

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerja anak merupakan fenomena sosial yang ada di masyarakat sejak lama. Kemiskinan secara umum disebut-sebut sebagai faktor utama yang menyebabkan munculnya buruh anak atau pekerja anak terutama di negara berkembang.¹

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2013 mencapai 28,55 juta orang (11,47 persen). Berdasarkan daerah tempat tinggal, pada periode Maret–September 2013, baik jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan maupun pedesaan sama-sama mengalami peningkatan, yaitu masing-masing meningkat sebesar 0,30 juta orang dan 0,18 juta orang.

Selain faktor kemiskinan, buruknya sistem pendidikan juga menjadi salah satu faktor penyebab masuknya anak dalam dunia kerja.² Biaya pendidikan menjadi mahal, sehingga membuat banyak anak dari keluarga miskin putus sekolah. Buruh anak atau pekerja anak kembali melonjak bersamaan dengan semakin meningkatnya jumlah siswa yang putus sekolah.³ Jutaan anak-anak Indonesia dipekerjakan pada tempat-tempat yang beresiko. Tidak sedikit anak-anak yang dipekerjakan di pertambangan pasir, menjadi

¹ Tjandraningsih dan Popon Anarita, *Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau*, (Bandung: Akatiga, 2002), h. 8.

² *Ibid.*

³ Bagong Suyanto dan Sri Sanituti, *Krisis & Child Abuse*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2002), hlm. 5.

pengangkat dan pemecah batu, di pabrik, dan di bagan, yaitu tempat penangkapan ikan di tengah laut.⁴

Hasil survei pekerja anak Indonesia yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Organisasi Buruh Internasional (ILO) pada 2009, jumlah pekerja anak di Indonesia berjumlah 4,1 juta anak atau 6,9 persen dari 58,7 juta anak Indonesia yang berusia 5-17 tahun.

Adapun menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, melansir data kasus terkait anak-anak selama semester 2013. Sekretaris Jendral Komnas PA, Samsul Ridwan, mengatakan jumlah pekerja anak mencapai 4,7 juta jiwa. “Paling banyak di Papua, (pekerja anak) sebanyak 34,7 persen dari total pekerja,” Katanya. Posisi kedua adalah Sulawesi Utara dengan besaran 20,46 persen, disusul Sulawesi Barat 19,82 persen. Dilihat dari lokasi kerja, dari total jumlah itu, kisaran 1,1 juta anak bekerja di kawasan perkotaan. Lainnya, 2,3 juta anak di pedesaan.⁵ Data ini menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah pekerja anak dari tahun 2009.

Berdasarkan data sebelumnya, 2,3 juta anak bekerja di kawasan pedesaan. Nampaknya, di daerah pedesaan Indonesia, masyarakat sudah terbiasa melihat anak-anak yang bekerja. Industri kecil atau pabrik di pedesaan merupakan penyediaan kesempatan kerja bagi tenaga kerja desa. Oleh karena itu, industri kecil dapat menyerap tenaga kerja yang tidak terserap oleh sektor pertanian di pedesaan. Industri kecil di pedesaan menciptakan kesempatan kerja bagi semua masyarakat, terutama bagi

⁴ Nusa Putra, *Derita Anak-Anak Kita: Renungan Jalanan 4*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 1.

⁵ *Ibid.*, hlm. 1-2.

masyarakat yang tergolong miskin. Tak terkecuali, tenaga kerja anak-anak pun ikut dikerahkan oleh keluarganya yang tergolong miskin, tujuannya agar dapat menambah penghasilan ekonomi keluarga.

Keterlibatan anak-anak tersebut didorong oleh mudahnya persyaratan yang dituntut tanpa memerlukan latar belakang pendidikan tertentu, tidak membutuhkan keterampilan yang tinggi, dan jam kerja yang ketat. Melihat kondisi ekonomi orang tua mereka yang tidak mencukupi, sedangkan mereka ingin tetap menikmati pendidikan di sekolah, maka mau tidak mau mereka harus ikut mencari nafkah dengan cara melibatkan kerja di industri kecil atau pabrik yang ada di pedesaan. Awalnya, buruh anak di industri kecil masih dianggap sebagai anak-anak yang hanya membantu pekerjaan orang tua. Akan tetapi, pada saat ini buruh anak bukan anak yang membantu pekerjaan orang tuanya saja, melainkan mereka adalah bekerja dengan seorang diri untuk mencukupi kebutuhan pribadinya dan setelah itu menambah penghasilan orang tua.

Hal tersebut terjadi serupa di salah satu pedesaan yang berada di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Desa tersebut adalah desa Wibawamulya yang berada di Kecamatan Cibarusah. Di lokasi ini, banyak terdapat industri kecil, salah satunya adalah pabrik batu bata merah yang dikenal dengan sebutan “*Lio*.” Kecamatan Cibarusah merupakan salah satu pusat industri batu bata di kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Menurut data dari Kecamatan Cibarusah, terdapat dua desa yang merupakan desa penghasil batu bata merah terbesar di Kecamatan Cibarusah. Keduanya adalah desa Wibawamulya dan desa

Sirnajati. Adapun jumlahnya, yaitu di desa Wibayamulya pada tahun 2014 kurang lebih terdapat 240 pabrik batu bata atau Lio, sedangkan di desa Sirnajati terdapat 20 Lio. Oleh karena itu, bagi kedua desa tersebut, pabrik batu bata atau Lio merupakan salah satu mata pencaharian yang dominan bagi penduduk setempat, baik sebagai pengusaha maupun buruh dewasa dan buruh anak.

Walaupun demikian, tidak semua pemilik pabrik batu bata mempekerjakan anak-anak sebagai karyawan atau buruh pada pabrik tersebut. Dari sekian jumlah pabrik di Desa Wibawamulya, salah satunya peneliti menemukan sebuah pabrik batu bata tepatnya di kampung Leuwimalang yang mempekerjakan anak-anak dalam proses pembuatan batu bata. Tepatnya, selain buruh dewasa di sana juga terdapat tiga anak laki-laki sebagai pekerja anak di pabrik batu bata tersebut. Berdasarkan pengamatan, usia mereka (pekerja anak) adalah mulai dari 16, 17, dan 18 tahun. Di antara dua orang dari mereka ada yang masih melanjutkan pendidikan formal di SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Bagi yang masih sekolah, mereka harus membagi waktunya antara jam sekolah dan bekerja. Bagi pekerja anak yang tidak melanjutkan atau putus sekolah, mereka bekerja penuh waktu, yaitu mulai jam 7 pagi sampai jam 4 sore. Dengan menyandang status sebagai pekerja anak, hal ini tentunya akan mempengaruhi perkembangan karakter anak tersebut. Karena, mereka yang belum cukup umur untuk bekerja akan kehilangan waktu untuk belajar, bermain dengan teman, dan mencari pengalaman yang menarik sesuai dengan usianya.

Dengan demikian, kemungkinan perkembangan karakter mereka akan terhambat dan berbeda dengan anak-anak lainnya yang tidak harus bekerja, mengingat di usianya tersebut ketiga pekerja anak tersebut harus bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan menambah penghasilan orang tuanya.

Mengenai perkembangan karakter anak, mengutip Thomas Lickona dalam Syamsul Kurniawan, mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut di antaranya pertama, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. Kedua, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. Ketiga, pengaruh *peergroup* yang kuat dalam tindak kekerasan. Keempat, meningkatnya perilaku yang merusak diri. Kelima, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. Keenam, menurunnya etos kerja. Ketujuh, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru. Kedelapan, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. Kesembilan, membudayanya ketidakjujuran dan kesepuluh, adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.⁶

Jika dicermati, berdasarkan pengamatan sederhana yang telah dilakukan peneliti, ternyata di antara sepuluh tanda zaman tersebut sudah tercermin pada perilaku pekerja anak di pabrik batu bata. Faktanya adalah peneliti melihat para pekerja anak berkerja sambil merokok, berkata tidak

⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 18.

sopan baik terhadap buruh dewasa maupun teman sebaya, sering mengeluh jika tidak ada pemilik pabrik yang sedang mengawasi, malas belajar, dan meninggalkan shalat lima waktu. Tanpa adanya pengawasan dan cara didik yang tepat, kemungkinan dapat menumbuhkan anak-anak menjadi berperilaku seperti itu. Pembiasaan tidak baik tersebut tentunya tidak luput dari pengaruh lingkungan si pekerja anak, misalnya saja pekerja anak melihat contoh yang tidak baik dari buruh dewasa di pabrik tersebut, dimana pada saat bekerja para buruh dewasa ini bekerja sambil merokok. Penyebab lainnya, pekerja anak terpengaruh oleh lingkungan masyarakat yang tinggal di sekitar rumahnya, atau bahkan mendapat pengaruh dari teman sebayanya. Dengan demikian, harapan untuk pembangunan kembali nilai-nilai karakter kemanusiaan yang unggul melalui pendidikan karakter kembali menjadi momentum penting bagi semua anak.

Keberhasilan pendidikan karakter anak sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Menurut Freud, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Erikson mengemukakan bahwa kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.⁷ Oleh karena itu, semua kalangan anak berhak bahkan wajib mendapatkan pendidikan karakter, tak terkecuali bagi anak yang

⁷ Cep Unang Wardaya, “*Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga*” dalam www.pppptkplb.go.id, (diakses tgl 1 November 2014).

mempunyai status sebagai “pekerja anak,” baik pekerja anak yang masih melanjutkan sekolah maupun putus sekolah.

Pendidikan karakter menurut Timothy Wibowo, mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, melainkan pula di rumah, dan di lingkungan sosial (masyarakat).⁸ Pihak pertama yang sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan peran inti bagi dalam penyampaian nilai dan norma yang berlaku baik dalam masyarakat, agama, maupun negara. Sehingga mereka mengenal cara berpikir, bertindak, dan berprasaan dalam kehidupan bermasyarakat baik di tempat anak tinggal maupun ketika berada di lingkungan lain. Orang tua akan menanamkan dan mengembangkan karakter yang baik pada anak. Hal tersebut bisa dilakukan dengan pemberian pemaknaan orang tua yang harus dipahami dari lingkungan sekitar supaya menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan produktif. Karakter yang positif atau mulia yang dimiliki remaja atau anak kelak akan mengangkat status derajatnya guna memutus siklus kemiskinan dari orang tuanya.

Namun bagi sebagian para orang tua pekerja anak, barangkali proses pendidikan karakter pada anak akan terasa sulit, karena latar belakang pendidikan orang tua yang rendah dan terjebak pada rutinitas anak yang sibuk harus pergi bekerja atau sebaliknya rutinitas orang tua yang juga harus bekerja demi memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Karena itu, pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan

⁸ Syamsul Kurniawan, *Op.cit.*, hlm. 34.

sekolah, di sinilah peran guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam menumbuhkan dan menanamkan pembiasaan karakter yang baik pada anak-anak, khususnya bagi “Pekerja Anak.” Kekuatan karakter yang dibentuk dalam lingkungan keluarga dan sekolah akan semakin baik jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan masyarakat, sebab di dalam lingkungan masyarakatlah anak bergaul atau berinteraksi sosial. Lingkungan masyarakat yang baik akan melahirkan karakter yang baik pada anak. Begitu pula sebaliknya, jika lingkungan masyarakat yang tidak baik, maka akan mempengaruhi karakter anak yang tidak baik. Jadi, setiap individu yang menjadi anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan. Dengan demikian, pusat-pusat pendidikan karakter ini harus berjalan secara terintegrasi dan terpadu.

Berangkat dari fakta-fakta masalah pekerja anak yang ditemukan selama observasi awal, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan secara mendalam terkait dengan bagaimana karakter kepribadian pekerja anak tersebut? Apakah pekerja anak mendapat pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarganya? Bagaimana cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada pekerja anak? Bagaimana pekerja anak menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-harinya? Serta, hambatan apa saja dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pekerja anak?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif yang saya beri judul “Pendidikan Karakter Pada Pekerja Anak Pabrik Batu Bata (*Lio*) dalam Lingkungan

Keluarga di Desa Wibawamulya, Kecamatan Cibarusah Kota, Kabupaten Bekasi.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada pekerja anak pabrik batu bata (Lio)?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai karakter oleh pekerja anak pabrik batu bata (Lio) dalam kehidupan sehari-hari?
3. Hambatan apa sajakah dalam proses pendidikan karakter pada pekerja anak pabrik batu bata (Lio)?

C. Fokus Penelitian

Penelitian tentang pendidikan karakter bagi pekerja anak di pabrik batu bata sangat luas cakupannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini dibatasi fokusnya supaya menjadi lebih terpusat, terarah, dan mendalam. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Penanaman nilai-nilai karakter pada pekerja anak (Religius, Jujur, Disiplin, Mandiri, Kerja Keras, dan Bersahabat/Komunikatif) :
 - 1) Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak di lingkungan rumah (keluarga).

2. Penerapan nilai-nilai karakter oleh pekerja anak dalam kehidupan sehari-hari: Religius, Jujur, Disiplin, Mandiri, Kerja Keras, dan Bersahabat/Komunikatif.

Adapun penerapannya ketika pekerja anak berada di beberapa lingkungan, antara lain:

1. Lingkungan rumah dan sekitarnya.
 2. Lingkungan sekolah
 3. Lingkungan pabrik batu bata (Lio)
3. Hambatan dalam proses pendidikan karakter pada pekerja anak pabrik batu bata (Lio).
 1. Internal atau faktor yang berasal dari dalam: Orang tua dan pekerja anak.
 2. Eksternal atau faktor yang berasal dari luar: Lingkungan masyarakat, pabrik batu bata, teman sebaya, serta teknologi informasi dan komunikasi.

Fokus ini akan berkembang selama penelitian berlangsung. Atas dasar fokus masalah di atas, pertanyaan penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah pendidikan karakter pada pekerja anak pabrik batu bata (Lio) dalam lingkungan keluarga di Desa Wibawamulya, Kecamatan Cibarusah, Kabupaten Bekasi?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada pekerja anak pabrik batu bata (Lio).
2. Mengetahui penerapan nilai-nilai karakter oleh pekerja anak pabrik batu bata (Lio) dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengetahui hambatan dalam proses pendidikan karakter pada pekerja anak pabrik batu bata (Lio).

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), serta untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya terkait pendidikan karakter bagi anak, khususnya bagi anak yang berstatus pekerja anak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat pada umumnya dan pemerintah pada khususnya mengenai gambaran kondisi perkembangan karakter pekerja anak, khususnya anak yang bekerja di pabrik batu bata (Lio) di desa Wibawamulya, Cibarusah, Bekasi, sehingga dapat berpartisipasi secara aktif untuk membantu mengatasi masalah yang mereka hadapi.

- b. Dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa, khususnya mahasiswa pada Jurusan Pendidikan IPS tentang pendidikan karakter bagi pekerja anak dan melatih kepekaan terhadap fenomena sosial serta mengembangkan dan menerapkan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat.

E. Kerangka Konseptual

1. Pendidikan Karakter

1.1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, berasal dari dua suku kata yang berbeda, yaitu *pendidikan* dan *karakter*. Kedua kata ini mempunyai makna yang berbeda.

Pendidikan merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educo*. *Educo* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Menurut konsep ini, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain.⁹

Berbeda dengan pendapat di atas, pendapat lain mengemukakan bahwa dalam bahasa Yunani, istilah *pendidikan* merupakan terjemahan dari kata *paedagogie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar

⁹ Muhammad Fadilah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 16-17.

dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah ini diambil dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Oleh karenanya, menurut pendapat ini pendidikan diartikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.¹⁰

Berdasarkan istilah-istilah pendidikan di atas, maka pokok utama pendidikan adalah suatu bentuk bimbingan, didikan, serta pengembangan dari dalam diri individu untuk pendewasaan kultur atau kebiasaan sikap yang lebih baik agar berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Ahmad Marimba seperti dikutip Syamsul Kurniawan, merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹

Hal yang sama diuraikan Langeveld berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Yang dimaksud manusia dewasa adalah seorang guru, orang tua, tokoh masyarakat. Sedangkan manusia yang belum dewasa, yaitu anak-anak, peserta didik atau siswa, atau yang terbimbing.¹²

Menurut pendapat-pendapat di atas, pendidikan merupakan upaya bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 17.

¹¹ Syamsul Kurniawan, *Op.cit.*, hlm. 26.

¹² Muhammad Fadilah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Op.cit.*, hlm. 18.

terhadap seseorang yang dianggap belum dewasa atau anak (peserta didik) menuju terbentuknya kepribadian yang dewasa baik jasmani dan rohani bagi peserta didik.

Dalam konsep Islam, sebagaimana disebutkan oleh Muzayin Arifin, bahwa hakikat pendidikan ialah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹³

Pendapat lain mengatakan, pendidikan secara umum mengacu pada dua sumber pendidikan islam, yaitu *Al-Qur'an* dan *Al-Hadists* yang memuat kata-kata *rabba* dari kata kerja *tarbiyah*, *'alama* kata kerja dari *ta'lim*, dan *addaba* dari kata kerja *ta'dib*. Ketiga istilah itu mengandung makna amat mendalam karena pendidikan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).¹⁴

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

¹³ *Ibid.*, hlm. 19.

¹⁴ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah bentuk usaha dengan sadar (sengaja) serta terencana secara sistematis yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik terhadap anak atau peserta didik dalam menumbuhkan serta mengembangkan potensi peserta didik baik jasmani dan rohani guna mewujudkan kepribadian yang lebih baik sehingga berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Yang terpenting dari semua itu adalah bahwa pendidikan harus mempunyai tujuan yang jelas dan menjamin terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik melalui lembaga pendidikan baik formal (sekolah atau madrasah), informal (keluarga), maupun non-formal (masyarakat).

Sementara itu, istilah *karakter* dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karena itu Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya, karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.¹⁶

Sementara, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *karakter* diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter

¹⁵ Muhammad Fadilah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Loc.cit.*

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Op.cit.*, hlm. 28.

sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.¹⁷

Bila mengacu pada pengertian-pengertian di atas, karakter memiliki arti, yaitu segala bentuk yang menjadi ciri khas seseorang dalam tingkah laku, watak, pembawaan, tabiat yang berawal dari pembiasaan seseorang yang terbentuk dalam lingkungan.

Karakter menurut Sigmund Freud adalah “*Character is a striving system which underly behaviour.*” Karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap.¹⁸

Demikian juga, Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁹

Lain halnya dengan pendapat Tadzkiroatun Musfiroh dikutip oleh Nurla Isna Aunillah. Menurutnya, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*).²⁰ Sama halnya karakter menurut Zubaedi, meliputi sikap seperti

¹⁷ Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Op.cit.*, hlm. 20-21.

¹⁸ Zainal Aqib, *Pendiidkan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2011), hlm. 30.

¹⁹ Syamsul Kurniawan, *Loc.cit.*

²⁰ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 19.

keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.²¹

Lorens Bagus yang dikutip Syamsul Kurniawan, mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.²²

Berdasarkan beberapa pengertian karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu pola berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas yang melekat pada kepribadian seseorang karena pembiasaan dalam kehidupan sehari-harinya dengan menunjukkan nilai-nilai kebaikan melalui tampilan sikap dan perilaku, seperti jujur dan bertanggung jawab, guna mampu berintraksi dan bekerja sama antara keluarga, masyarakat, atau komunitasnya atas dasar moral yang baik.

Oleh karena itu, seseorang yang bertingkah laku tidak jujur serta tidak bertanggung jawab dikatakan sebagai seseorang yang berkarakter tidak baik atau buruk. Sedangkan, seseorang yang jujur dan bertanggung jawab dikatakan seseorang yang berkarakter baik. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan sifat atau wajah kepribadian seseorang.

²¹ Syamsul Kurniawan, *Op.cit*, hlm. 29.

²² *Ibid.*, hlm. 30.

Itulah beberapa uraian tentang definisi dari *pendidikan* dan *karakter*. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu proses mendidik yang bertujuan mengajarkan dan membangun sikap serta perilaku yang mencakup nilai-nilai kebaikan, seperti jujur dan tanggung jawab sebagai kebiasaan, watak, tabiat, serta kepribadian yang menjadi ciri khas bagi peserta didik kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Adapun, pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi, yaitu “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”²³

Definisi lainnya dikemukakan oleh H. Teguh Sunaryo, bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), dan martabat (harga diri melalui etika dan moral).²⁴

Sementara menurut Rahardjo, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁵

²³ Dharma Kesuma, et al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

²⁴ Syamsul Kurniawan, *Loc.cit.*

²⁵ *Ibid.*

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.²⁶ Pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam proses pendidikan karakter harus tertanam dan dikembangkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik yang akan menjadi kebiasaan dalam berperilaku di kehidupan sehari-harinya. Jadi, karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan baik sikap maupun kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.

Pendapat lain datang dari Agus Wibowo, yaitu dengan mendefinisikan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam hidupnya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, maupun warga negara.²⁷

Dari berbagai pendapat yang diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pokok utama pendidikan karakter adalah upaya proses secara sadar untuk mendidik anak sebagai usaha orang tua atau pendidik dalam menumbuhkan serta menanamkan nilai-nilai kehidupan yang bermoral sebagai ciri khas tingkah laku atau perilaku individu yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, keluarga, serta masyarakat. Dengan proses pendidikan karakter ini diharapkan dapat menciptakan individu

²⁶ Muhammad Fadilah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Op.cit.*, hlm. 22.

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Op.cit.*, hlm.31.

berkepribadian atau bermoral baik dan keberagaman di segala aspek kehidupan sebagai generasi bangsa yang bermartabat.

Adapun konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dikutip oleh Masnur Muslich, yaitu pendidikan karakter menekankan tiga aspek komponen karakter yang baik, yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral), dan moral *action* (perbuatan moral).²⁸ Ketiga komponen tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Oleh sebab itu, ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi dan berkaitan.

1.2. Tujuan Pendidikan Karakter

Adanya pelaksanaan pendidikan karakter, tentu tidak bisa terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya, tujuan pendidikan di Indonesia mencakup nilai-nilai berkarakter. Tujuan pendidikan tersebut tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter

²⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 76.

²⁹ Muhammad Fadilah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Op.cit.*, hlm. 24.

merupakan salah satu tujuan pendidikan Indonesia, karena terkandung nilai-nilai karakter di dalamnya.

Lain halnya, tujuan pendidikan karakter menurut Mantan Presiden Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, mengungkapkan sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan Karakter. Kelima tujuan tersebut adalah:³⁰

- 1) Membentuk manusia Indonesia yang bermoral.
- 2) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional.
- 3) Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan bekerja keras.
- 4) Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri.
- 5) Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.

Dapat dipahami, bahwa tujuan-tujuan pendidikan karakter di atas sama halnya dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Akan tetapi, memiliki perbedaan, yaitu pada tujuan pendidikan karakter lebih difokuskan pada nilai-nilai karakter yang tertanam dalam peserta didik.

1.3. Manfaat Pendidikan Karakter

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya pendidikan karakter. Di antaranya adalah menjadikan individu yang berakhlak mulia, mempunyai kepribadian yang bermoral baik dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mengurangi permasalahan sosial yang menimpa bangsa ini. Khususnya permasalahan mengenai maraknya pekerja anak yang suatu saat dapat membahayakan moralnya akibat kurangnya

³⁰ Nurla Isna Aunillah, *Op.cit.*, hlm. 97-104.

pengawasan dari orang tua, pengaruh lingkungan tempat kerja, serta pandangan buruk masyarakat terhadap keberadaan pekerja anak.

Sementara itu menurut Kemendiknas tahun 2010, fungsi pendidikan karakter bangsa adalah:³¹

- 1) Fungsi Pengembangan: yang secara khusus disasarkan pada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang berperilaku baik, berdasarkan pada kebajikan umum (*virtues*) yang bersumber pada filosofi kebangsaan di dalam Pancasila. Dengan fungsi ini peserta didik diharapkan memiliki sikap dan perilaku etis, spiritual, sesuai dengan citra budaya bangsa. Dengan kata lain, dari perilaku peserta didik, yang adalah warga bangsa, orang dapat mengetahui karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya.
- 2) Fungsi Perbaikan: yang secara khusus diarahkan untuk memperkuat pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi dan martabat peserta didik. Dengan fungsi ini pula, pendidikan karakter bangsa hendaknya mencapai suatu proses revitalisasi perilaku dengan mengedepankan pilar-pilar kebangsaan untuk menghindari distorsi nasionalisme.
- 3) Fungsi Penyaring: terkait dengan fungsi perbaikan tadi, dalam fungsi penyaring ini sistem pendidikan karakter bangsa dikembangkan agar peserta didik dapat menangkal pengaruh budaya lain yang tidak sesuai dengan karakter bangsa. Fungsi ini bertujuan meningkatkan martabat bangsa.

³¹ Irwanto, *Fungsi Pendidikan Karakter* dalam <http://pengertiandefinisi.blogspot.com/2012/04/fungsipendidikan-karakter.html>, (akses tgl 18 Desember 2014).

Fungsi-fungsi di atas diharapkan dapat diterapkan oleh para agen pendidik, yakni orang tua sebagai agen pendidik dalam keluarga, guru sebagai agen pendidik dalam sekolah, dan tiap-tiap individu yang merupakan anggota masyarakat sebagai agen pendidik dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pada umumnya fungsi pendidikan karakter adalah menciptakan manusia yang berkarakter mulia bagi agama, bangsa, dan negara.

1.4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi dikutip Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia (Pancasila), agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.³²

Adapun nilai dan deskripsi pendidikan karakter menurut Agus Wibowo yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan adalah sebagai berikut:³³

- 1) Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

³² Syamsul Kurniawan, *Op.cit.*, hlm. 39.

³³ *Ibid.*, hlm. 41-42.

- 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat/Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penanaman nilai karakter tersebut harus ditanamkan pada peserta didik baik dalam lingkungan sekolah sebagai pendidikan formal, keluarga sebagai pendidikan informal, maupun masyarakat sebagai pendidikan nonformal. Sehingga, penanaman nilai karakter tersebut diharapkan sebagai jawaban untuk mengatasi kebiasaan buruk anak melalui upaya pembinaan, pembiasaan, pengembangan, dan pembentukan watak yang kokoh untuk anak, khususnya bagi “Pekerja Anak.”

Terkait hal ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dikaji pada pekerja anak, antara lain religius, jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, dan bersahabat/komunikatif.

1.5. Peran Keluarga (Orang Tua)

Sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Menurut Puspitawati, keluarga merupakan unit terkecil yang ada di dalam suatu masyarakat yang mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya, mulai dari kebutuhan fisik, sosial-psikologi, dan budaya.³⁴

Sejalan dengan Rosyi Datus Saadah, mendefinisikan keluarga sebagai salah satu institusi masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang di dalamnya terjalin hubungan interaksi yang sangat erat.³⁵

Jika melihat kedua pendapat di atas, ketika orang tua atau anggota keluarga lainnya selama memenuhi kebutuhannya maka di situlah terjadi interaksi. Dalam interaksi itulah terjadi proses saling memberikan pengaruh satu sama lainnya, orang tua sebagai orang dewasa atau pendidik untuk mensosialisasikan atau mengembangkan sifat-sifat karakter pada peserta didik atau anak. Hubungan atau interaksi antara orang tua dengan anak selalu ditandai dengan perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu, kualitas interaksi tersebut akan mempengaruhi perkembangan karakter anak.

Menurut Syamsul Kurniawan, teladan orang tua merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan

³⁴ Yunita Manda, *Proses Pembentukan karakter atau Jati Diri Seorang Anak*, dalam <https://amandayunita24.wordpress.com/2013/05/13/10/>, (akses tgl 18 Desember 2014).

³⁵ Syamsul Kurniawan, *Op.cit.*, hlm. 43.

keluarga. Ia menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan kenapa teladan orang tua menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga.³⁶

- 1) Orang tua merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak.
- 2) Sebagian besar waktu anak sering dihabiskan dalam lingkungan keluarga.
- 3) Hubungan orang tua dan anak bersifat erat sehingga mempunyai kekuatan yang lebih daripada dengan yang lain.
- 4) Interaksi antara orang tua dan anak yang sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak.

Oleh karena itulah, orang tua merupakan figur utama dan sangat penting dalam menumbuhkan karakter yang baik pada anaknya. Sikap dan tingkah laku orang tua lebih mudah melekat dalam diri anak. Maka, sudah sepatutnya orang tua memberikan pengawasan terhadap perkembangan karakter anak dalam setiap usianya dengan melalui teladan orang tua.

1.6. Faktor Penentu Pembentukan Karakter

Karakter merupakan wajah kepribadian dari seseorang atau individu. Pembentukan karakter anak tidak semudah membalikan telapak tangan, melainkan membutuhkan waktu, upaya dan komitmen dari para pendidik karakter baik dari orang tua, guru di sekolah, maupun masyarakat untuk mendidik anak menjadi pribadi dengan memiliki karakter baik yang berdampak positif bagi dirinya dan orang lain.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 84.

Menurut Stephen Covey dalam bukunya yang berjudul “*7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif*,” dapat disimpulkan bahwa sebenarnya terdapat tiga teori utama yang mendasari terbentuknya karakter, yaitu:³⁷

- 1) Determinisme Genetis. Pada dasarnya mengatakan kakek-nenek kitalah yang berbuat begitu kepada kita. Itulah sebabnya kita memiliki tabiat seperti ini. Kakek-nenek kita mudah marah dan itu ada pada DNA kita. Sifat ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya dan kita mewarisinya.
- 2) Determinisme Psikis. Pada dasarnya orang tua kitalah yang berbuat begitu kepada kita. Pola asuh, pengalaman masa anak-anak kita pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan susunan karakter kita. Itulah sebabnya kita takut berdiri di depan banyak orang. Begitulah cara orang tua kita membesarkan kita.
- 3) Determinisme Lingkungan. Seseorang atau sesuatu di lingkungan kita bertanggung jawab atas situasi kita.

Pada tahun 1982, V. Campbell dan R. Obligasi diusulkan berikut sebagai faktor utama dalam mempengaruhi karakter dan perkembangan moral: faktor keturunan, pengalaman masa kanak-kanak, pemodelan oleh orang dewasa yang lebih tua penting dan remaja, pengaruh teman sebaya, lingkungan fisik dan sosial secara umum, media komunikasi, apa yang

³⁷ Scout Maros, *Kepemimpinan: Materi Pembentukan Karakter*, dalam <http://scoutmaros.blogspot.com/2013/06/kepemimpinan-materi-pembentukan-karakter.html>, (akses tgl 18 Desember 2014).

diajarkan di sekolah-sekolah dan lembaga lain, dan situasi spesifik dan peran yang menimbulkan perilaku yang sesuai.³⁸

Pendapat lain, faktor penentu dalam pembentukan karakter adalah sebagai berikut.³⁹

1) Sikap Orang tua

Hal yang pertama yang paling berpengaruh terhadap penentu terbentuknya karakter dasar seorang anak berawal dari sikap orang tuanya. Hal ini dikarenakan orang tua adalah kerabat paling dekat yang hampir sepanjang waktu menghabiskan waktu bersama dengan anaknya. Sikap orang tua dalam mendidik anak dan berkomunikasi dengan anak tentu akan memberikan karakter tersendiri terhadap anak. Dengan demikian, komunikasi yang baik sebaiknya dapat terbangun di antara anak dan orang tua. Selain itu, jadilah panutan yang baik untuk anak, sebab anak lebih cenderung untuk meniru segala tingkah dan sikap yang dilakukan orang tuanya. Di samping itu, sikap keterbukaan antara anak dengan orang tua juga akan memberikan hal yang positif terhadap perkembangan anak.

2) Lingkungan Sosialnya

Kebanyakan kita akan menemukan kasus dimana sikap seorang anak berbeda, ketika ia berada dalam keluarganya, sikap anak cenderung akan lebih terbuka dan lebih periang serta aktif. Hal ini berbeda ketika anak berada di lingkungannya, terutama jika berada di lingkungan baru.

³⁸ Allan Moech, *Pembentukan Karakteristik Individu*, dalam <https://datakata.wordpress.com/2014/04/13/pembentukan-karakteristik-individu/>, (akses tgl 18 Desember 2014).

³⁹ Bidanku, *Ketahui! Hal Paling Mendasar yang Menentukan Pembentukan Karakter Seorang Anak*, dalam <http://bidanku.com/ketahui-hal-paling-mendasar-yang-menentukan-pembentukan-karakter-seorang-anak/>, (akses tgl 18 Desember 2014).

Namun sebenarnya, akan lebih baik jika si anak dapat bersikap terbuka dengan lingkungannya, baik lingkungan baru maupun lingkungan lamanya, namun maksud terbuka disini masih berada dalam batasan tertentu. Dengan demikian, jangan sampai pula anak terlalu terbuka dengan lingkungannya, namun tertutup dengan lingkungan keluarganya atau sebaliknya, sebab hal ini akan berimbas tidak baik untuk anak karena akan menghasilkan ketidak seimbangan pada sikap anak ketika ia dewasa.

3) Lingkungan Keluarganya

Selain orang tua, faktor yang akan juga berpengaruh terhadap penentu pembentukan karakter seorang anak juga dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan keluarganya. Pada beberapa kasus yang dijumpai, bahwa beberapa anak akan cenderung lebih dekat dengan salah satu keluarga dari orang tuanya. Untuk hal ini, sebaiknya diseimbangkan antara kedekatan dengan keluarga pihak ibu dan pihak ayah. Akan tetapi satu hal yang juga penting diingat, jangan sampai salah satu anggota keluarga anda menjadi lebih dominan sikapnya terhadap si anak. Sebab bagaimanapun, di dalam sebuah keluarga besar akan terjadi konflik antara satu keluarga kecil dengan keluarga kecil lainnya.

Adapun, menurut tokoh pendidik Bangsa Indonesia, yakni Ki Hajar Dewantara, mengatakan bahwa proses tumbuh kembangnya anak bergantung pada tripusat pendidikan, seperti 1) pendidikan di lingkungan keluarga, 2) pendidikan di lingkungan perguruan atau sekolah, dan 3) pendidikan di

lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda. Ketiga hal itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang anak.⁴⁰

Dengan demikian, peran orang tua dalam keluarga, lingkungan masyarakat, serta lingkungan sekolah. Ketiganya merupakan faktor yang sangat berpengaruh untuk pembentukan kepribadian seorang anak. Oleh sebab itu, ketiganya saling berhubungan dan berpengaruh. Orang tua sebagai kunci utama keberhasilan anak. Orang tua lah yang pertama kali memahami anak dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya, baik fisik maupun psikologisnya. Melalui sarana dan prasarana sekolah, anak dapat meraih kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Sementara itu, lingkungan masyarakat sebagai tempat dimana anak beraktivitas atau berinteraksi dengan komunitas-komunitas atau teman bermain. Dengan berkomitmen melalui menjadi teladan yang baik, maka dapat menyeimbangkan sikap anak, sehingga nantinya akan menjadi modal yang baik untuk membentuk berkarakter anak yang mulia.

2. Pekerja Anak

2.1. Pengertian Anak

Menurut Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (1), “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”⁴¹ Sedangkan, Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 Tentang

⁴⁰ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Membangun Karakter Sejak Dini*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 3.

⁴¹ Abu Huraerah, *Child Abuse: (Kekerasan terhadap Anak)*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 143.

Kesejahteraan Anak Pasal 1 ayat (2), “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.”⁴² Dengan demikian, rentang usia anak mulai dari 0 sampai dengan 21 tahun. Anak harus memperoleh hak-hak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Serta, anak juga berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosial.

2.2. Pengertian Pekerja Anak

Pekerja anak atau buruh anak sendiri secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau tidak.⁴³ Sementara, mengacu pada KHA dan konvensi ILO (*International Labour Organization*), maka yang disebut pekerja anak sesungguhnya adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun.⁴⁴ Adapun Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan bahwa pekerja anak adalah anak yang berusia 10-14 tahun yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh pendapatan keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara kontinyu dalam seminggu yang lalu.”⁴⁵

Selain itu, yang dimaksud dengan pekerja anak meliputi semua anak yang bekerja pada jenis pekerjaan yang, oleh karena hakikat dari pekerjaan tersebut atau oleh karena kondisi-kondisi yang menyertai atau melekat pada

⁴² *Ibid.*, hlm. 31.

⁴³ Bagong Suyanto dan Sri Sanituti, *Loc.Cit.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Badan Pusat Statistik, dalam <http://www.bps.go.id>, (akses tgl 11 Juni 2015).

pekerjaan tersebut ketika pekerjaan tersebut dilakukan, membahayakan anak, melukai anak (secara jasmani, emosi dan atau seksual), mengeksploitasi anak, atau membuat anak tidak mengenyam pendidikan.⁴⁶ Kondisi-kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Yakni, kemauan diri dari anak tersebut, dorongan atau perintah orang tua, permintaan para pemilik usaha, serta mudahnya persyaratan tanpa memerlukan latar belakang pendidikan serta keterampilan yang tinggi.

Menurut Roger dan Standing yang dikutip oleh Dedi Haaryadi dan Tjandraningsih menyatakan bahwa pekerja anak tidak hanya menunjukkan proses ekonomi, tetapi juga dipengaruhi anggapan dan sikap terhadap peran dan fungsi anak-anak yang telah ditentukan dalam suatu masyarakat, serta bentuk sosialisasi yang berlaku.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan pekerja anak adalah anak di bawah usia 18 tahun yang bekerja dengan sejumlah waktu yang besar secara rutin untuk orang tua, orang lain (majikan), dan untuk diri sendiri akibat keadaan yang mempengaruhi melakukan pekerjaan tersebut dengan jenis pekerjaan yang tidak mendukung perkembangan pada tingkat usianya yang dapat membahayakan atau bahkan merusak perkembangan anak baik secara jasmani maupun rohani, dan menjadikan anak tersebut tidak mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan karena waktunya telah tersita oleh pekerjaan tersebut.

⁴⁶ ILO-IPEC, *Serikat Pekerja/Serikat Buruh & Pekerja Anak*, (Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional: 2009), hlm. 7.

⁴⁷ Dedi Haaryadi dan Tjandraningsih, *Buruh Anak & Dinamika Industri Kecil*, (Bandung: Akatiga, 1995), hlm. 8.

Adapun batasan usianya diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 1999 tentang Pengesahan Konvensi ILO No. 138 tentang Batasan Usia Minimum Diperbolehkan untuk Bekerja. Undang-undang ini menetapkan usia 15 tahun sebagai usia minimum untuk bekerja, sesuai dengan usia wajib sekolah. Undang-undang ini menyebutkan keadaan-keadaan tertentu yang memperbolehkan dilakukannya pekerjaan ringan oleh anak-anak mulai usia 13 tahun untuk jumlah jam kerja yang terbatas.⁴⁸ Batasan usia tersebut, diharapkan supaya anak-anak yang terpaksa harus bekerja, mereka masih mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan di sekolah, waktu bermain, dan mencari pengalaman lainnya.

Sedangkan, usia pekerja anak yang terdapat di pabrik batu bata (lokasi penelitian) adalah 16-18 tahun. Jika melihat usianya, mereka tergolong dalam kategori pekerja anak.

Akan tetapi, usia mereka tersebut jika dalam tahap periode perkembangan manusia menurut John Santrock dalam buku *Life-Span Development*, mereka tergolong pada masa remaja (*adolescence*). Suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada

⁴⁸ ILO-IPEC, *Op.cit.*, hlm. 11.

perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.⁴⁹

Terkait dengan pendidikan karakter, pada masa usia remaja ini pekerja anak sangat rentan dengan perubahan-perubahan karakter, entah menuju perubahan yang lebih baik atau malah perubahan yang tidak baik.

2.3. Bentuk Keterlibatan Kerja Anak

Dalam literatur tentang buruh anak, pada pokoknya terdapat tiga bentuk keterlibatan kerja anak-anak dan bermacam-macam variasinya. Bentuk pertama adalah anak-anak yang bekerja membantu orang tua, bentuk kedua adalah anak-anak yang bekerja dengan status magang atau belajar sambil bekerja, dan bentuk yang ketiga adalah anak-anak yang bekerja sebagai buruh, artinya, anak-anak berburuh pada orang lain (bukan keluarga atau kerabat) dan menerima upah dalam bentuk uang baik yang bersifat harian dan borongan.⁵⁰

Berikut beberapa bentuk pekerjaan yang diketahui banyak dikerjakan oleh sejumlah besar pekerja anak menurut ILO-IPEC (*International Programme on the Elimination of Child Labour*):⁵¹

1) Pekerjaan di bidang pertanian

Anak-anak ini mulai bekerja sejak usia dini dan jam kerja mereka lebih panjang daripada jam kerja anak-anak di perkotaan. Anak-anak sering

⁴⁹ Psikologi Zone, *Fase-Fase Perkembangan Manusia*, dalam <http://www.psikologizone.com/fase-fase-perkembangan-manusia/06511465>, (akses tgl 13Desember 2014).

⁵⁰ Dedi Haaryadi dan Tjandraningsih, *Op.cit.*, hlm. 8-10.

⁵¹ ILO-IPEC, *Op.cit.*, hlm. 7-9.

kali dijumpai sedang bekerja di ladang milik keluarga atau lahan sewaan. Di samping itu, tidak mustahil satu keluarga, termasuk anak-anak, dipekerjakan sebagai satu unit oleh perusahaan pertanian.

2) Pekerjaan rumah tangga

Bentuk pekerja anak ini sangat umum dijumpai di Indonesia dan banyak orang menganggapnya sebagai suatu hal yang wajar atau lumrah dan dapat diterima. Pekerjaan rumah tangga dapat dikerjakan anak di rumah orang tuanya seperti membersihkan rumah, memasak, dan menjaga adik laki-laki dan adik perempuan. Masalah timbul ketika pekerjaan rumah tangga dilakukan di rumah tangga orang lain. Pekerja anak di sektor ini yang hampir selalu anak perempuan diharuskan bekerja dengan jam kerja yang sangat panjang, tanpa diberi kesempatan untuk bersekolah dan dalam keadaan terkucil dari orang tua dan teman-temannya. Mereka juga berisiko dianiaya secara badani maupun seksual oleh majikannya.

3) Pekerjaan di tambang dan galian

Di sektor ini ada banyak dari mereka bekerja dengan jam kerja yang panjang tanpa diberi alat pelindung, pakaian kerja atau pelatihan yang memadai, dan harus menghadapi tingkat kelembaban yang tinggi dan suhu yang ekstrim. Pekerja anak di pertambangan berisiko menderita cedera otot karena ketegangan yang berlebihan pada otot sewaktu berusaha menarik, membawa atau mengangkat sesuatu yang berat, kelelahan atau kehabisan tenaga dan gangguan otot serta tulang, dan berisiko menderita cedera yang serius karena tertimpa benda jatuh.

4) Pekerjaan dalam proses manufaktur

Keterlibatan anak dalam pekerjaan manufaktur (pekerjaan pengolahan untuk membuat atau menghasilkan suatu produk) ada bermacam-macam. Ada anak yang dilibatkan atau dipekerjakan secara tetap atau hanya dipekerjakan dan diberhentikan menurut kebutuhan, secara legal atau ilegal, sebagai bagian dari usaha orang tuanya atau keluarganya atau dengan cara langsung bekerja untuk seorang majikan, atau bekerja di pabrik atau bengkel-bengkel kecil. Jenis-jenis pekerjaan seperti ini, antara lain meliputi pekerjaan mengasah batu permata, membuat berbagai macam produk seperti pakaian dan alas kaki, bahan-bahan kimia, kuningan, kaca, kembang api, dan korek api. Pembuatan produk-produk tersebut dapat membuat anak-anak terkena bahan-bahan kimia berbahaya, terpaksa harus berada di ruangan yang pengap karena ventilasinya buruk, berisiko terkena kebakaran, dan ledakan, keracunan, mendapat penyakit pernafasan, menderita luka tergores, menderita luka bakar dan bahkan menyebabkan kematian.

5) Perbudakan dan kerja paksa

Para ahli percaya bahwa perdagangan anak (*trafficking in children*) semakin menjadi-jadi, baik di dalam batas negara maupun di luar batas negara hingga memasuki wilayah negara lain. Anak-anak diperdagangkan untuk dimanfaatkan sebagai pekerja paksa dalam pelbagai situasi, seperti eksploitasi seks komersial, kerja ijon (praktik mempekerjakan anak untuk membayar utang) di sektor pertanian, atau pekerjaan rumah tangga. Di Indonesia, banyak kaum migran berusia muda yang berisiko menjadi korban

perdagangan anak dengan beberapa di antaranya dipaksa atau diperdaya untuk bekerja di industri seks setelah meninggalkan kampung halamannya untuk mencari pekerjaan.

6) Pekerjaan dalam perekonomian informal

Pekerjaan informal yang dilakukan anak-anak meliputi beragam kegiatan. Banyak kegiatan tersebut berlangsung di jalanan dan anak yang disuruh mengerjakannya hanya dibekali dengan perlengkapan minim, misalnya, pekerjaan mengangkut beban di tempat konstruksi dan di pembuatan batu bata. Beberapa jenis pekerjaan informal yang dilakukan anak-anak dapat dianggap sebagai pekerjaan mencari uang secara mandiri ("*self-employment*"), misalnya menyemir sepatu, mengemis, menarik becak, menjadi kernet angkutan kota, berjualan koran, menjadi tukang sampah, dan memulung. Pekerjaan informal lainnya berlangsung di rumah dan karena itu, kurang terlihat oleh umum.

Apapun segala bentuk pekerjaan pekerja anak tersebut, itu semua harus segera dihentikan dan dihapuskan. Perlu melibatkan berbagai pihak, antara lain pemerintah, pemilik usaha, orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan, serta anak tersebut untuk bekerja sama dalam mengentaskan pekerja anak. Anak harus berperan sebagai mestinya ia menjalankan hidup bukan untuk bekerja. Berkaitan dengan karakter, segala bentuk pekerjaan di atas sangat dipastikan akan berdampak buruk terhadap perkembangan karakter atau kepribadian anak yang akan berpengaruh ketika ia dewasa kelak.

2.4. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pekerja Anak

Sebagaimana halnya pekerja anak, faktor-faktor penyebab terjadinya pekerja anak juga bervariasi dari satu negara ke negara lain dan dari satu industri ke industri lain. Akan tetapi, ada beberapa penyebab yang sama atau umum menurut ILO-IPEC:⁵²

1) Kemiskinan

Keluarga miskin mengirim anak-anak mereka bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Banyak anak yang bekerja di lahan pertanian atau toko keluarga yang kelangsungannya tergantung pada anggota keluarga yang bersedia bekerja tanpa dibayar.

“Badan Pusat Statistik (BPS), mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seseorang yang mempunyai pengeluaran per kapita selama sebulan tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup standar minimum. Kebutuhan standar minimum digambarkan dengan garis kemiskinan (GK) yaitu batas minimum pengeluaran per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non makanan.”⁵³

Adapun pendapat lain, yaitu:

“Menurut Sallatang, kemiskinan adalah ketidakcukupan penerimaan pendapatan dan kepemilikan kekayaan materil, tanpa mengabaikan standar atau ukuran-ukuran fisiologi, psikologik, dan sosial. Sedangkan, Sumodiningrat menyatakan bahwa kemiskinan bersifat multidimensional, dalam arti berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, politik dan aspek lainnya.”⁵⁴

Dari beberapa definisi di atas, maka kemiskinan adalah suatu kondisi yang dialami oleh seseorang yang serba sulit dan kekurangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik primer, sekunder, maupun tersier,

⁵² *Ibid.*, hlm. 9-10.

⁵³ Badan Pusat Statistik, dalam http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan_01_juli_13.pdf, (akses tgl 23 Maret 2014).

⁵⁴ Ifan Luthfian Noor, *Kemiskinan*, dalam <http://luthfiannoor.blogspot.com/2012/06/kemiskinan.html>, (akses tgl 23 Maret 2014).

sehingga kondisi tersebut berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, pendidikan, dan lain-lain.

2) Gagalnya sistem pendidikan

Beberapa daerah, terutama daerah pedesaan, tidak mempunyai sekolah. Kadang-kadang, sekolah yang ada meminta pembayaran uang sekolah dan orang tua tidak sanggup membayarnya. Kalau pun sekolah gratis tersedia, biasanya sekolah seperti itu mempunyai mutu yang buruk dan kurikulum yang tidak tepat. Karena itu, orang tua berpendapat bahwa anak mereka akan mempunyai masa depan yang lebih baik bila bekerja dan mempelajari keterampilan praktis yang banyak dibutuhkan orang.

3) Perekonomian informal

Pekerja anak lebih umum dijumpai di perusahaan-perusahaan kecil yang terdaftar di sektor informal daripada di tempat kerja yang lebih besar. Pengawas ketenagakerjaan jarang mengunjungi tempat-tempat kerja sekecil itu dan di sana tidak ada serikat pekerja atau serikat buruh. Di mana ada perekonomian informal dalam skala yang besar, di situ terjadi pemanfaatan tenaga anak sebagai buruh dalam skala yang besar pula.

4) Rendahnya biaya yang dikeluarkan untuk mempekerjakan anak

Di perusahaan-perusahaan informal berskala kecil, di mana undang-undang ketenagakerjaan tidak dilaksanakan, mempekerjakan anak merupakan pilihan yang menarik karena anak dapat dibayar dengan upah yang lebih rendah daripada upah orang dewasa. Tidak seperti pekerja dewasa, anak-anak

pada umumnya juga tidak menjadi anggota serikat pekerja atau serikat buruh dan dianggap lebih mudah dikendalikan dan diatur.

5) Tidak adanya organisasi pekerja

Jumlah pekerja anak menjadi besar terjadi bila serikat pekerja atau serikat buruh lemah atau bahkan tidak ada. Serikat buruh pada umumnya tidak dijumpai di sektor informal di mana mengorganisasikan para pekerja secara kolektif sulit dilakukan.

6) Adat dan sikap sosial

Di banyak negara, elit yang berkuasa atau kelompok etnis mayoritas berpendapat bahwa bekerja merupakan hal yang wajar dan alamiah untuk anak-anak miskin. Para elit atau kelompok etnis tersebut tidak mempunyai komitmen untuk mengakhiri masalah pekerja anak, dan sesungguhnya ingin terus mengeksploitasi anak-anak ini karena mereka merupakan tenaga murah. Pada kasus-kasus lain, bila orang tua mempunyai sedikit uang untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, pada umumnya mereka memilih menyekolahkan anak laki-laki, sehingga anak perempuan rawan dipekerjakan sebagai pekerja anak.

Dengan demikian, penyebab umum pekerja anak yang terjadi di Indonesia, faktor utama, yaitu kemiskinan. Keluarga miskin baik di perkotaan maupun pedesaan sering kali melibatkan semua anggota keluarga, termasuk anak untuk mencari penghasilan tambahan. Di pedesaan contohnya, orang tua membawa anaknya untuk ikut bekerja yang awalnya sekedar membantu orang tua, tetapi pada akhirnya anak tersebut menjadi terbiasa melakukan pekerjaan

orang tuanya yang akan mendorong hasrat bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan orang tua. Sehingga, menjadi adat-istiadat masyarakat pedesaan setempat, apalagi di kota-kota besar, misalnya DKI Jakarta sebagai Ibukota Indonesia, sudah terbiasa melihat pemandangan orang tua membawa anaknya ikut bekerja, seperti memulung, mengamen, mengemis, menjadi kuli angkut di pasar, pelabuhan, serta tempat-tempat lainnya yang mempunyai resiko bagi perkembangan fisik dan mentalnya. Akibat dari kemiskinan tersebut dapat menimbulkan permasalahan lainnya, yaitu tidak sanggup membayar biaya sekolah, sehingga banyak para pengusaha kecil mengakali sistem pengupahan dengan cara memberi imbalan yang rendah.

2.5. Undang-Undang Pekerja Anak

Berikut adalah garis besar perundang-undangan utama di Indonesia terkait pekerja anak:⁵⁵

1) Undang-Undang No. 1 Tahun 2000 tentang Pengesahan Konvensi ILO.

Undang-undang ini memberlakukan Konvensi ILO No. 182 tentang Pelarangan dan Penghapusan Segera Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak di Indonesia.

Inti dari Konvensi ini adalah bahwa setiap anggota yang meratifikasi Konvensi ini wajib mengambil tindakan segera dan efektif untuk menjamin pelarangan dan penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak sebagai hal yang mendesak. Yang dimaksud dengan

⁵⁵ ILO-IPEC, *Op.cit.*, hlm. 11-16.

‘anak’ dalam konvensi ini adalah orang yang berusia di bawah 18 tahun, sedangkan istilah bentuk-bentuk pekerjaan terburuk mengandung pengertian:

- a. Segala bentuk perbudakan atau praktik-praktik sejenis perbudakan, seperti penjualan dan perdagangan anak-anak, kerja ijon (*debt bondage*) dan perhambaan atau kerja paksa, termasuk pengerahan anak-anak secara paksa atau wajib untuk dikerahkan dalam konflik bersenjata;
- b. Pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk pelacuran, untuk produksi pornografi atau untuk pertunjukan-pertunjukan porno;
- c. Pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk kegiatan haram, khususnya untuk produksi dan perdagangan obat-obatan sebagaimana diatur dalam perjanjian internasional yang relevan;
- d. Pekerjaan yang sifatnya atau lingkungan tempat pekerjaan tersebut dilakukan dapat membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak-anak.

Dapat dipahami, bahwa undang-undang tersebut mengatur pekerjaan terburuk bagi pekerja anak, terutama terhadap perkembangan karakter. Maka, siapa pun pihak dilarang untuk mempekerjakan anak pada bentuk-bentuk pekerjaan di atas.

2) Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Undang-undang ini mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk yang masih dalam

kandungan Pasal 1 ayat (1) dan menetapkan bahwa Penyelenggaraan perlindungan anak didasarkan pada prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak (Pasal 2), yakni:

- a. Non diskriminasi
- b. Kepentingan yang terbaik bagi anak
- c. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan
- d. Penghargaan terhadap pendapat anak

3) Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Berikut ini adalah pasal-pasal dari Undang-Undang Ketenagakerjaan yang berkaitan dengan pekerja anak.

1. Pasal 69

Anak berumur antara 13 (tiga belas) tahun dan 15 (lima belas) tahun dapat di bawah ketentuan-ketentuan tertentu yang ketat, melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak menghambat atau mengganggu perkembangan fisik, mental, dan sosial anak yang bersangkutan. Pengusaha yang mempekerjakan anak pada pekerjaan ringan harus memenuhi persyaratan berikut:

- a. Pengusaha harus mendapatkan izin tertulis dari orang tua atau wali;
- b. Harus ada perjanjian kerja antara pengusaha dengan orang tua atau wali;
- c. Pengusaha tidak boleh mengharuskan anak untuk bekerja lebih dari 3 (tiga) jam sehari;

- d. Pengusaha hanya dibenarkan mempekerjakan anak pada siang hari tanpa mengganggu waktu sekolah anak yang bersangkutan;
- e. Dalam mempekerjakan anak, pengusaha harus memenuhi syarat-syarat keselamatan dan kesehatan kerja;
- f. Adanya hubungan kerja yang jelas (antara pengusaha dan pekerja anak yang bersangkutan/ orang tua atau walinya); dan Anak berhak menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Beberapa ketentuan di atas dikecualikan bagi anak yang bekerja pada usaha keluarganya.

2. Pasal 70

Anak dapat diperbolehkan melakukan pekerjaan di tempat kerja sebagai bagian dari kurikulum pendidikan atau pelatihan sekolah yang disahkan oleh pejabat yang berwenang. Anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) paling sedikit berumur 14 (empat belas) tahun. Pekerjaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat diberikan kepada anak dengan syarat:

- a. diberi petunjuk yang jelas tentang cara pelaksanaan pekerjaan serta bimbingan dan pengawasan dalam melaksanakan pekerjaan.
- b. diberi perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja.

2) Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor KEP. 235/MEN/2003 tentang Jenis-Jenis Pekerjaan yang Membahayakan Kesehatan, Keselamatan atau Moral Anak

Keputusan Menteri ini menetapkan jenis-jenis pekerjaan yang harus dianggap membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak.

Kategori umumnya adalah:

- a. Pekerjaan yang berhubungan dengan mesin, pesawat, instalasi dan peralatan lainnya meliputi pekerjaan pembuatan, perakitan atau pemasangan, pengoperasian, perawatan dan perbaikan;
- b. Pekerjaan yang dilakukan pada lingkungan kerja yang berbahaya.
- c. Pekerjaan-pekerjaan yang mengandung bahaya fisik;
- d. Pekerjaan-pekerjaan yang mengandung bahaya kimia;
- e. Pekerjaan-pekerjaan yang mengandung bahaya biologis;
- f. Pekerjaan-pekerjaan yang mengandung sifat dan keadaan berbahaya tertentu;
- g. Pekerjaan-pekerjaan yang dapat membahayakan moral anak;

Dalam kaitannya dengan perlindungan hukum terhadap anak yang telah disebutkan. Nampaknya di Indonesia, baik pemerintah maupun masyarakat kurang memperhatikan masalah pekerja anak dan belum tuntas dalam menanggulangi munculnya pekerja anak. Terutama pada masyarakat maupun pemerintah di pedesaan, mereka terkesan membiarkan anak terlibat dalam dunia kerja dengan berbagai alasan, seperti kemiskinan, pendidikan, dan budaya atau pandangan masyarakat bahwa anak bekerja adalah suatu bentuk pembelajaran agar tumbuh menjadi anak mandiri dan kerja keras sejak kecil. Serta, kurangnya pengetahuan masyarakat, khususnya di pedesaan mengenai perundang-undangan menyangkut anak bekerja.